

**Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dengan  
Perilaku *Picky Eating* Pada Anak Usia 4-6 Tahun**

**Putri Nadia Khoirina Rahmah<sup>1</sup>**

Putrinadia1725@gmail.com

**Ahmad Samawi<sup>2</sup>**

Ahmad.samawi.fip@um.ac.id

**Rosyi Damayani Twinsari Maningtya<sup>3</sup>**

Rosyi.damayani.fip@um.ac.id

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Kota Malang

Received: 8 January 2025

Accepted: 3 March 2025

Published: 15 June 2025

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the socio-economic level of the family and picky feeding behavior in children, this is because there has been no research that discusses the relationship between the two variables so that this study will be a new science in the field of early childhood education. Picky feeding behavior in children is interpreted as picky eating behavior, only wanting to eat certain foods, and being reluctant to try new foods. The population obtained was the number of guardians at the school where the study was conducted, which was 247 people, with a research sample of 71 people obtained from the simple random sampling technique. Collecting respondent data using a questionnaire on picky feeding behavior and family socio-economic level. The results showed that in Lowokwaru District there were all socio-economic levels of families, but most of the people were in the middle to upper category. The results of 32 (45,1%) of 71 samples showing picky eating behavior, while 39 (54,9%) samples showed non-picky eating behavior. The statistical test conducted obtained a sig. = 0.000 (sig <0,005) which means that there is a relationship between the socio-economic level of the family and picky eater behavior in children in Lowokwaru District. This study shows that most children who have picky feeding behavior come from families with middle to upper socio-economic levels, thus forming a positive relationship because high socio-economic levels tend to influence an increase in picky feeding behavior. The relationship that occurs between these two variables is also classified as strong and has a contribution value of 42,5% obtained from the results of the linear regression test.*

**Key words:** *family socio-economic level, picky eating behavior, early childhood*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan perilaku picky eating pada anak. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas mengenai keterkaitan antara kedua variabel ini, sehingga penelitian ini akan menjadi ilmu baru di bidang pendidikan anak usia dini. Perilaku picky eating pada anak didefinisikan sebagai perilaku pilih-pilih makan, hanya mau makan makanan tertentu, dan enggan mencoba makanan baru. Populasi yang didapat ialah total wali murid pada sekolah-sekolah tempat penelitian yaitu sebanyak 247, dengan 71 sampel penelitian yang didapat dari teknik simple random sampling. Pengambilan data responden menggunakan kuesioner perilaku picky eating dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan di Kecamatan Lowokwaru terdapat semua tingkatan sosial ekonomi*

keluarga, tetapi mayoritas masyarakatnya berada pada kategori menengah ke atas. Sebanyak 32 (45,1%) dari 71 sampel menunjukkan adanya perilaku *picky eating*, sedangkan sebanyak 39 (54,9%) sampel menunjukkan perilaku *non-picky eating*. Uji statistik yang dilakukan memperoleh nilai  $sig. = 0,000$  ( $sig < 0,005$ ) yang diartikan sebagai adanya hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan perilaku *picky eating* pada anak di Kecamatan Lowokwaru. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang memiliki perilaku *picky eating* berasal dari tingkat sosial ekonomi keluarga menengah ke atas, sehingga membentuk hubungan yang positif karena tingkat sosial ekonomi yang tinggi cenderung mempengaruhi peningkatan pada perilaku *picky eating*. Hubungan yang terjadi antara kedua variabel ini juga tergolong kuat dan memiliki nilai kontribusi sebesar 42,5% yang didapat dari hasil uji regresi linier.

**Kata kunci:** tingkat sosial ekonomi keluarga, perilaku *picky eating*, anak usia dini

#### **How to cite this article:**

Rahmah, P. N. K., Samawi, A., & Maningtya, R. D. T. (2025). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Perilaku *Picky Eating* Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(1), 141–151. <https://doi.org/10.33369/jip.10.1.141-151>

#### **PENDAHULUAN**

Anak berusia 4-6 tahun tergolong ke dalam kategori anak prasekolah. Anak dengan rentang usia ini membutuhkan perhatian orang tua dalam pemenuhan gizi yang cukup karena anak masih dalam masa bertumbuh dan berkembang. Gizi yang seimbang akan membawa anak mencapai masa pertumbuhan yang maksimal. Apalagi di Indonesia sebagai negara yang berkembang masih menghadapi persoalan kekurangan gizi yang masih signifikan, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk menyikapi permasalahan ini karena status gizi sangat berpengaruh pada kualitas masa depan bangsa (Sambo, et al., 2020). Pemenuhan kebutuhan gizi pada anak tentu didapat dari gizi-gizi yang terkandung pada makanan-makanannya. Selama masa ini, nutrisi anak menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kandungan nutrisi meliputi karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak. Makin bertambahnya usia anak maka kebutuhan gizinya juga akan semakin bertambah (Mansur, 2019).

Adanya kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, terdapat pula tantangan yang sering ditemukan oleh para orang tua yaitu kebiasaan anak yang pilih-pilih makan. Anak yang melakukan penolakan pada makanan tertentu atau pilih-pilih makanan akan mengakibatkan anak kekurangan gizi yang dibutuhkan. Kejadian tersebut disebut dengan perilaku *picky eating*. *Picky eating* merupakan permasalahan yang marak terjadi pada anak usia pra-sekolah yang terkait dengan tingkah laku anak yang memiliki preferensi terhadap jenis makanan tertentu dan cenderung pilih-pilih makanan. Perilaku *picky eating* ditandai dengan perilaku anak yang terkadang menolak makanan baru, memutuskan tidak menyukai makanan tanpa mencobanya, tidak menyukai makanan dengan rasa dan tekstur tertentu, serta kurang berminat mencoba makanan yang belum pernah dicobanya (Nisa, et al. 2021).

Karakteristik anak dengan gangguan ini terdapat dalam laporan klinik perkembangan anak berdasarkan jumlahnya, yaitu (a) tidak menyukai variasi banyak makanan; (b) hanya mau mengonsumsi makanan dengan tekstur cair atau halus; (c) memiliki kesulitan menghisap, mengunyah, atau menelan; (d) mengalami keterlambatan makan sendiri; (e) kebiasaan makanan aneh dan ganjil; (Judarwanto, 2015). Selain itu perilaku ini juga mempunyai karakteristik seperti kerap mengeluhkan makanan yang disajikan, kurang berminat terhadap sayur-sayuran, buah-buahan, dan daging, lebih menyukai makanan yang kurang sehat, lebih

lambat ketika makan, menyukai makanan dengan jenis yang sama, enggan mencoba jenis makanan baru, rewel dan marah-marah ketika makan (Adhani, 2019).

Menurut Manihuruk (2019) anak yang mengalami *picky eating* menunjukkan perilaku seperti memuntahkan hingga menyemburkan makanan yang ada dalam mulutnya, tidak mau sama sekali memasukkan makanan ke mulutnya, berlama-lama ketika makan dan memainkan makanannya, menumpahkan makanan, menepis suapan, hingga makanan hanya disimpannya dalam mulut dan tidak dikunyah serta ditelan. Perilaku ini tentunya menjadikan para orang tua diliputi perasaan tertekan dan stress yang berdampak negatif pada hubungan keluarga.

Sjarif dalam Astuti & Ayuningtyas (2018) menjelaskan bahwa perilaku *picky eating* yang terjadi pada anak dapat beresiko pada terjadinya ketidakseimbangan nutrisi tubuh bersamaan dengan berjalannya usia anak. Pengukuran status gizi sedari dini dapat dilakukan supaya anak tidak mengalami ketidakseimbangan nutrisi tubuh. Namun, anak yang mengalami *picky eating* sesungguhnya masih bersedia makan makanan pada umumnya. Mereka setidaknya memakan satu jenis dari kategori makanan yaitu karbohidrat, protein, buah, sayur, dan juga susu, sehingga anak *picky eater* tetap terpenuhi kebutuhan gizinya karena tetap adanya makanan bernutrisi yang mereka konsumsi namun dalam bentuk makanan lain yang mereka sanggup makan (Pangaribuan dalam Shintya, et al., 2023).

Penelitian terdahulu menjelaskan terjadinya *picky eating* karena faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal ialah tingkah laku orang tua, juga faktor internal atau faktor dari diri anak. Salah satu faktor eksternal yaitu status ibu bekerja. Faktor ibu yang bekerja menjadikan anak mengalami *picky eating* karena ibu memiliki perbedaan waktu dalam penyesuaian diri terhadap praktik makan anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini berkemungkinan dapat mempengaruhi perilaku makan anak secara negatif (Pangestuti & Prameswari, 2021). Selain itu pola asuh orang tua juga menjadi faktor terjadinya perilaku *picky eating* pada anak. Menurut Chilman, et al., (2021) model pola asuh yang kemungkinan meningkatkan anak berlaku *picky eating* yaitu pola asuh otoriter, tidak terstruktur, dan *uninvolved parenting*. Faktor lain yaitu pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, yang mana anak yang tidak memperoleh ASI eksklusif beresiko lebih tinggi mengalami *picky eating* (Fauziah, 2022). Faktor eksternal lainnya yaitu pola makan keluarga, terlambat dalam pengenalan makanan, serta paritas.

Faktor internal meliputi sensitivitas sensorik anak, serta faktor ADHD, dan kebiasaan bermain gadget pada anak (Astuti, et al., 2023). Faktor sensitivitas sensorik anak dan faktor ADHD sebenarnya memiliki kaitan. Anak ADHD seringkali memiliki sensitivitas terhadap tekstur, bau, dan rasa. Kesensitivan ini menjadikan anak cenderung menolak makanan yang memiliki rasa dan bau yang kuat terutama makanan yang belum pernah mereka jumpai (Schwarzlose, et al., 2022).

Beberapa faktor penyebab *picky eating* yang telah disebut dan diteliti, peneliti belum menemukan apakah tingkat sosial ekonomi keluarga juga memiliki hubungan dengan anak yang mengalami *picky eating* karena menurut Rahmah, et al. (2023) tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi tingginya jumlah dan jenis makanan yang sebuah keluarga itu konsumsi. Selain itu, jika tingkat sosial ekonomi keluarga dan perilaku *picky eating* berkaitan maka faktor penyebab kejadian *picky eating* pada anak akan bertambah dan akan menjadi ilmu baru di bidang ini. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengangkat isu ini untuk diteliti yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan perilaku *picky eating* pada anak.

Tingkatan ekonomi suatu keluarga ditetapkan oleh tingkat penghasilan dan pengeluaran yang terjadi dalam keluarga tersebut, sedangkan tingkat sosial dipengaruhi oleh kondisi demografis masyarakat, keadaan keluarga, dan tingkat pendidikan anggota keluarga (Wiryana dalam Nana, 2020). Keluarga dengan ekonomi tingkat tinggi akan lebih mudah dalam pemenuhan kebutuhannya, sedangkan keluarga dengan ekonomi lebih rendah akan lebih kesusahan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan perbedaan besar pendapatan diantara dua tingkatan tersebut.

Kedudukan tingkat sosial ekonomi keluarga ditentukan berdasarkan penghasilan perbulan yang diukur melalui kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan barang pokok, sehingga tingkat sosial ekonomi memiliki peran dalam membentuk gaya hidup keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu tingkat bawah, tingkat menengah, serta tingkat atas (Maliki dalam Triwijayanti, 2018). Tingkatan sosial ekonomi keluarga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor penentu ini antara lain ialah ragam kegiatan ekonomi, tingkatan pendidikan, penghasilan, jabatan, dan ragam tempat tinggal (Alimuddin, et al., 2018)

Ketersediaan fasilitas tertentu dapat menentukan status ekonomi seseorang yang diperlukan untuk mendukung berbagai aktivitas (Wigati & Kulsum, 2017). Tingkat sosial ekonomi keluarga juga memberikan andil dalam proses pendidikan seorang anak. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi tentunya memberikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pendidikan kepada anaknya, di sisi lain keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pemenuhannya untuk kebutuhan hidup dan tidak banyak untuk pendidikan anaknya (Patta, et al., 2022). Oleh karena itu, status ekonomi ini akan berpengaruh terhadap kondisi individu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti memiliki harapan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu baru pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan bidang selingkupnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan acuan pada penelitian sejenis berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode ini didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menetapkan metode kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang menggunakan analisis statistik untuk pengukuran terhadap pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur ada tidaknya hubungan antar variabel terikat dan bebas. Metode penelitian ini menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan datanya, sehingga data yang berupa angka-angka dapat dianalisis melalui prosedur-prosedur statistik serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan menguji hubungan antara variabel bebas, yaitu tingkat ekonomi keluarga (X) dengan variabel terikat, yaitu perilaku *picky eating* (Y).

Populasi yang digunakan yaitu didapat dari jumlah siswa yang berada di sekolah-sekolah tempat penelitian di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Jumlah siswa tersebut mewakili jumlah wali murid yang berada di sekolah tersebut karena responden penelitian ini diambil dari wali murid yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Kemudian didapatkan jumlah populasinya yaitu sebanyak 247 orang. Pengambilan sampel dilakukan karena jumlah populasi cukup besar. Pengambilan sampel digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari populasi dengan dilakukan pengamatan pada sejumlah anggota dari populasi tersebut. Sampel dalam

penelitian ini ialah wali murid atau orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Formula slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dengan teknik *simple random sampling* untuk pengambilan sampel pada penelitian ini. Teknik ini menjadikan anggota populasi berkesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Jailani, 2019). Perhitungan menggunakan formula slovin diperoleh hasil sebanyak 71 sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian.

Instrumen untuk pengambilan data yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan untuk mengetahui tingkatan sosial ekonomi keluarga tersebut dan 14 pertanyaan untuk perilaku *picky eating*. Pertanyaan untuk tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki 3 pilihan jawaban untuk pertanyaan nomor 1-4 dan 5 pilihan jawaban untuk pertanyaan nomor 6. Kemudian pertanyaan dalam kuesioner *picky eating* adalah hasil modifikasi peneliti dari penelitian Manihuruk (2019). Kuesioner *picky eating* terdiri dari 9 pertanyaan negatif (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14) dan 3 pertanyaan positif (9, 10, 11). Keterangan mengenai kisi-kisi pertanyaan dalam instrumen penelitian tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner**

Variabel	Indikator	Jumlah pertanyaan	Nomor
Perilaku <i>Picky Eating</i>	Kesulitan makan	2	1, 7
	Menolak makanan	3	2, 4, 8
	Makan berlama-lama	2	3, 13
	Hanya mau makan makanan jenis tertentu	2	5, 6
	Menikmati makanan	2	9, 10
	Respon dengan makanan baru	3	11, 12, 14
Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga	Besar pendapatan	1	1
	Total pengeluaran	2	2, 3
	Jenis pekerjaan	1	4
	Tingkat pendidikan	1	5

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Adapun alasan peneliti memilih Kecamatan Lowokwaru menjadi lokasi penelitian yaitu dikarenakan Kecamatan Lowokwaru berada di pusat kota sehingga tingkat ekonomi penduduknya lebih merata. Tempat peneliti mengambil data yaitu di sekolah-sekolah TK sederajat yang berlokasi di Kecamatan Lowokwaru. Kriteria sekolah yang digunakan peneliti yaitu secara geografis berada di tengah wilayah sehingga murid yang bersekolah disana mampu mewakili berbagai karakteristik populasi. Penyebaran kuesioner untuk pengumpulan data dilakukan secara daring maupun luring. Penyebaran secara daring dilakukan melalui google form, sedangkan penyebaran secara luring dilakukan dengan memberikan kuesioner fisik secara langsung ke sekolah-sekolah tempat penelitian.

Pada penelitian ini teknik analisis data dimulai dengan uji asumsi menggunakan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rmus Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan pengujian menggunakan SPSS versi 20. Setelah dilakukan uji normalitas, dilakukanlah uji linearitas untuk mengidentifikasi apakah variabel dependen dan independen terdapat hubungan yang linear. Uji linearitas pula dilakukan untuk menentukan model regresi apa yang hendak digunakan. Apabila model tidak sesuai dengan ketentuan maka model regresi linear tidak dapat dipergunakan (Djazari, et al. 2013). Kedua uji ini memiliki syarat yang sama yaitu nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menerapkan korelasi Product Moment untuk menilai hubungan antara

tingkat sosial ekonomi dengan perilaku *picky eating* pada anak. Korelasi Pearson digunakan karena data pada tes perilaku *picky eating* dan tes tingkat sosial emosional termasuk ke dalam data interval. Selain uji korelasi pearson-product moment, uji regresi linear juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel tingkat sosial ekonomi keluarga dengan variabel *picky eating*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji deskripsi data diperoleh hasil bahwa responden pada setiap tingkatan sosial ekonomi keluarga di Kecamatan Lowokwaru hampir seimbang, masing-masing sekitar sepertiga dari total responden yang dapat diartikan bahwa masyarakat di Kecamatan Lowokwaru terdiri dari semua tingkatan sosial ekonomi keluarga. Keterangan untuk pengklasifikasian tingkatan terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Data Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Klasifikasi	Skala	Jumlah	Presentase
Tingkat Tinggi	12-15	24	33,8%
Tingkat Menengah	8 – 11	24	33,8%
Tingkat Bawah	5 – 7	23	32,4%

Terlihat dari jawaban sampel pada tabel 2 bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Lowokwaru berada pada tingkat sosial ekonomi keluarga menengah ke atas. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa masyarakat dengan tingkatan bawah memiliki pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan yang lebih rendah dibanding dengan tingkatan atasnya. Pada masyarakat tingkat sosial ekonomi keluarga bawah, rata-rata tingkat pendidikan terakhir mereka yakni sekolah menengah atas, dan hanya sedikit yang berpendidikan sampai sarjana. Sementara itu masyarakat menengah ke atas rata-rata pendidikan terakhir mereka sarjana hingga magister dan doktoral. Tingkat pendidikan pada kecamatan Lowokwaru ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan Kecamatan Lowokwaru berada di perkotaan yang mana akses pendidikan lebih mudah dijangkau. Akses pendidikan yang lebih mudah, membuka peluang bagi mobilitas sosial sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengubah tingkat sosial ekonomi mereka (Jamaludin, 2017).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat di Kecamatan Lowokwaru yakni beragam, seperti buruh kasar, pegawai swasta, pegawai negeri, akademisi, hingga pengusaha. Hal ini dipengaruhi oleh potensi ekonomi di Kota Malang. Kota Malang ialah kota yang terkenal akan pariwisata dan kota pendidikannya. Kecamatan Lowokwaru yang berada di tengah kota, menjadi lokasi berdirinya universitas-universitas di Kota Malang. Hal itu menjadikan masyarakat sekitar memanfaatkan potensi ekonomi yang ada seperti sektor properti contohnya kos-kosan, kuliner, toko keperluan mahasiswa, sektor jasa seperti jasa transportasi, jasa pengantaran makanan, hingga akademisi. Oleh sebab itu jenis pekerjaan masyarakat di Kecamatan Lowokwaru sangat beragam karena potensi ekonomi yang juga luas.

Penelitian pada perilaku *picky eating* diperoleh dapat diketahui dari klasifikasi skor subjek. Pengklasifikasian ini dilihat dari skala pada setiap tingkatannya. Hasil dari pengklasifikasian data tingkat sosial ekonomi tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Data Perilaku *Picky Eating*

Kategori	Norma	Skala	Jumlah	Persentase
<i>Picky eating</i>	≥ 50	28-56	32	45,1%
Non- <i>Picky eating</i>	< 50	14-27	39	54,9%

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui sebanyak 32 anak mengalami perilaku *picky eating*, dan 39 anak tidak mengalami perilaku tersebut. Pada tingkat sosial ekonomi keluarga bawah sebanyak 5 anak dari total 23 anak menunjukkan perilaku *picky eating*, sedangkan 18 anak pada kategori ini menunjukkan tidak adanya indikasi bahwa anak ini memiliki perilaku *picky eating*. Anak yang berperilaku *picky eating* pada tingkat sosial ekonomi keluarga menengah sebanyak 9 dari 24 anak, sedangkan anak yang tidak menunjukkan perilaku *picky eating* sebanyak 15 anak. Pada tingkat sosial ekonomi keluarga atas 18 dari 24 anak menunjukkan perilaku *picky eating*, sedangkan jumlah anak yang *non-picky eating* cenderung lebih sedikit yaitu 6 anak. Hasil dari jawaban kuesioner anak yang dikategorikan sebagai anak yang *picky eater* rata-rata tidak mau mencoba makanan yang baru pertama kali dimakannya, tidak menyukai banyak variasi makanan, dan hanya mau makan makanan kesukaannya saja.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil dari uji normalitas diinterpretasikan ke dalam bentuk tabel 4. berikut.

Tabel 4. Interpretasi Data Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga	0,074	$0,074 < 0,05$	Normal
Perilaku <i>Picky eating</i>	0,200	$0,200 > 0,05$	Normal

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 diketahui nilai signifikansi pada data tingkat sosial ekonomi keluarga yaitu 0,74 dan nilai signifikansi pada data perilaku *picky eating* yaitu 0,200 yang mana dapat diartikan bahwa kedua hasil uji normalitas lebih besar dari 0,05. Jadi kesimpulan dari uji ini ialah data penelitian berdistribusi normal. Kemudian uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki distribusi yang linear. Hasil dari pengujian diinterpretasikan ke dalam tabel 5.

Tabel 5. Interpretasi Data Uji Linearitas

Pengukuran	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
<i>Sig. Linearity</i>	0,000	$Sig < 0,05$	Linear
<i>Sig. Deviation from linearity</i>	0,353	$Sig > 0,05$	Linear

Berdasarkan hasil pada tabel 5, diketahui bahwa perhitungan linearitas didapatkan nilai sig. linearity sebesar 0,000 yang mana nilai ini kurang dari 0,05 dan didapatkan pula sig. deviation from linearity sebesar 0,353 yang mana lebih besar daripada 0,05 ( $sig > 0,05$ ). Kesimpulan dari nilai hasil perhitungan tersebut bahwa variabel tingkat sosial ekonomi dan perilaku *picky eating* menghasilkan satu garis lurus atau linear karena memenuhi syarat pengambilan keputusan pada uji linearitas dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji korelasi *pearson product moment* sebagai uji hipotesis dilakukan guna mengetahui hubungan antar variabel tingkat sosial ekonomi dengan variabel perilaku *picky eating*. Hasil penelitian diinterpretasikan ke dalam tabel 6.

Tabel 6. Interpretasi Data Uji Korelasi

R Korelasi	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
0,652	0,000	$Sig. < 0,05$	Terdapat hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dnegan perilaku <i>picky eating</i> pada anak (H1 diterima)

Berdasarkan tabel 6 tentang hasil uji korelasi hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dengan perilaku *picky eating* pada anak dengan menggunakan teknik korelasi pearson diperoleh rhitung = 0,652 dengan 0,000 hasil signifikansinya. Hasil ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan positif dengan kualitas hubungan yang kuat antara tingkat sosial ekonomi keluarga (X) dengan perilaku *picky eating* pada anak (Y). Arah hubungan yang positif didapatkan dari nilai R yang bernilai positif yang mana menurut Sugiyono (2017) tanda positif (+) menunjukkan hubungan yang searah dan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Hubungan yang positif diartikan sebagai peningkatan pada variabel tingkat sosial ekonomi keluarga (variabel bebas) sejalan pula dengan peningkatan pada variabel perilaku *picky eating* (variabel terikat). Kualitas hubungan yang kuat diketahui dari nilai 0,652 yang termasuk interval koefisiensi dalam kategori berkorelasi kuat.

Hubungan yang terjalin antar kedua variabel ini karena tingginya jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi keluarga dipengaruhi dari tingkat pendapatan keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan sebuah keluarga itu membeli dan mendapatkan bahan pangan. Tingkat sosial ekonomi keluarga menengah ke atas cenderung mempunyai pilihan lebih banyak terhadap makanan apa saja yang dapat mereka konsumsi sedangkan tingkat sosial ekonomi bawah akan mendapat lebih sedikit pilihan, masyarakat menengah ke atas dapat memilih apa yang ingin mereka konsumsi atau tidak berdasarkan preferensi mereka. Masyarakat menengah ke atas akan lebih mudah untuk mendapatkan makanan-makanan dengan kualitas lebih baik seperti buah-buahan segar, sayuran organik, protein seperti daging-dagingan yang berkualitas. Hal ini mempengaruhi kebiasaan makan yang terjadi dalam suatu keluarga.

Anak akan cenderung mencontoh apa yang mereka lihat dan contohkan kepada mereka. Salah satunya kebiasaan makan yang terjadi di keluarganya. Anak akan meniru perilaku makan orang tuanya sejak usia balita hingga mungkin sampai usia dewasa. Orang tua juga secara tanpa sadar memberikan makan kepada anak mereka makanan-makanan yang mereka konsumsi saja, sehingga mengakibatkan anak tidak familiar dengan makanan di luar apa yang mereka sering konsumsi (Chilman, et al. 2021). Imbas dari kejadian ini yaitu anak beresiko merasa asing dengan beberapa jenis rasa serta tekstur dan berakhir lebih memilih makanan yang umum mereka konsumsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu mayoritas anak *picky eating* menunjukkan perilaku hanya mau mengonsumsi makanan yang mereka sukai saja dan enggan mencoba makanan baru.

Selanjutnya dilakukan uji regresi linear untuk mengetahui sejauh mana tingkat sosial ekonomi berpengaruh terhadap perilaku *picky eating*. Dikatakan berpengaruh jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan digunakannya signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sehingga didapatkan nilai  $F_{tabel}=3,98$ . Hasil pengujian terdapat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1257,010	1	1257,010	51,075	,000b
Residual	1698,174	69	24,611		
Total	2955,183	70			

Dependent variabel: *Picky eating*  
 Predictors: (Constant), Sosial Ekonomi Keluarga

Diketahui dari tabel tersebut bahwa dari uji regresi linear diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 51,075 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menjawab hipotesis sebelumnya karena  $F_{hitung} 51,075 > F_{tabel} 3,98$  maka variabel tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh pada perilaku *picky eating*. Selanjutnya, untuk mengukur seberapa kuat pengaruh antar kedua variabel maka dapat dilihat pada interpretasi data pada tabel 8.

**Tabel 8. Interpretasi Data Uji Regresi Linear**

Variabel	R Square	Kesimpulan
Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Perilaku <i>Picky eating</i> Pada Anak	0,425	Pengaruh variabel bebas (tingkat sosial ekonomi) terhadap variabel terikat ( <i>picky eater</i> ) adalah sebesar 42,5%.

Dari tabel 8. diketahui koefisien determinasi (R square) pada penelitian ini ialah sebesar 0,425. Kesimpulan yang didapat dari hasil tersebut yaitu pengaruh tingkat sosial ekonomi keluarga (variabel bebas) dengan perilaku *picky eating* pada anak (variabel terikat) adalah sebesar 42,5%. Nilai yang didapat ini menandakan masih banyak faktor lain yang mengakibatkan anak memiliki perilaku *picky eating*. Seperti penelitian oleh Chilman, et al yang menunjukkan bahwa perilaku *picky eating* disebabkan oleh pola asuh orang tua.

Seperti yang dijelaskan oleh Chilman, et al (2021) bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan pemberian reward kepada anak agar mau makan sesuatu hanya akan mendorong anak untuk berperilaku *picky eating* karena menyebabkan anak mau memakan makanannya karena ingin mendapatkan hadiah. Pendapat lain mengenai faktor pola asuh juga dijelaskan dalam penelitian Kamarudin, et al. (2023) yang mana menyebutkan bahwa pola asuh orang tua juga mendorong adanya perilaku *picky eating* pada anak. Orang tua yang ketat dengan aturan, menggunakan hukuman sebagai konsep pola asuhnya, dan komunikasi hanya berlangsung satu arah dengan anak juga menjadi salah satu faktor anak menjadi *picky eater*.

Faktor lainnya yaitu faktor paritas atau jumlah anak yang dilahirkan. Menurut Taylor dan Emmett (2018) bahwa faktor paritas memberikan dampak terhadap perilaku *picky eating* pada anak, anak dari ibu dengan paritas yang rendah berkemungkinan lebih besar mengalami *picky eating* dibanding ibu dengan paritas yang tinggi. Hal ini terjadi karena ibu dengan anak lebih dari satu memiliki pengetahuan serta pengalaman yang lebih banyak dibanding ibu yang hanya memiliki satu anak. Faktor lain juga mempengaruhi perilaku *picky eating* pada anak seperti keterlambatan dalam pengenalan makanan (Emmet, et al. 2018). Pada studi yang meneliti mengenai faktor terjadinya perilaku *picky eating* didapatkan hasil bahwa pengenalan makanan padat setelah anak berusia 9 bulan termasuk terlambat dan mengakibatkan anak menjadi pilih-pilih makanan. Jawaban dari responden penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami *picky eating* terkadang hanya mengonsumsi makanan dengan tekstur lunak dan memiliki kecenderungan makan dengan lambat. Hal ini terjadi karena anak belum terbiasa dengan tekstur-tektur lain pada makanan sehingga anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memproses makanan tersebut. Selain pengenalan makanan padat yang terlambat, pemberian makanan siap saji pada usia 15 bulan memiliki resiko dua kali lipat menjadi *picky eater* dibandingkan anak yang tidak diberi makanan siap saji pada usia itu. Makanan siap saji yang sebagian besar berasal dari *ultra-processed food* akan menjadikan lidah anak terbiasa dengan rasa buatan dan menjadi asing dengan rasa makanan organik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Tingkat sosial ekonomi keluarga di Kecamatan Lowokwaru tergolong merata karena terdapat semua tingkatan pada kecamatan ini, namun mayoritas masyarakat tergolong dalam tingkat sosial ekonomi keluarga menengah ke atas. Perilaku *picky eating* yang terjadi di Kecamatan Lowokwaru lebih banyak dialami oleh anak di keluarga dengan tingkatan menengah ke atas. Perilaku ini ditandai dengan anak yang tidak mau mencoba makanan yang

baru pertama kali dimakannya, tidak menyukai banyak variasi makanan, dan hanya mau mengonsumsi makanan kesukaannya saja. Perilaku *picky eating* yang lebih sering terjadi pada anak-anak di keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas menunjukkan hubungan yang positif pada penelitian ini. Artinya tingkat sosial ekonomi keluarga yang tinggi cenderung mempengaruhi peningkatan pada perilaku *picky eating*. Hubungan yang terjadi antara kedua variabel ini juga tergolong kuat dan memiliki nilai kontribusi sebesar 42,5%.

### **Saran**

Diharapkan orang tua menyadari perilaku yang mengindikasikan bahwa anak tersebut berperilaku *picky eating* sehingga dapat diatasi sedini mungkin. Cara mengatasi perilaku *picky eating* pada anak dapat dimulai dengan mengubah kebiasaan makan keluarga yang cenderung monoton, mengenalkan anak dengan makanan-makanan baru pada usia dini, tidak memberikan iming-iming *reward* supaya anak mau makan, dan pemberian pola asuh yang tepat. Peneliti juga memiliki harapan pada peneliti selanjutnya agar mampu memperkuat dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
- Astuti, E. P., & Ayuningtyas, I. F. (2018). Perilaku Picky Eater dan Status Gizi Pada Anak Toddler. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(1). <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.155>
- Astuti, Y., Magdalena, A., & Aisyaroh, N. (2023). Narrative Review: Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 207–214.
- Alimuddin, H., Razzak, F., & Kamaruddin, R. (2018). *Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMP Negeri 1 Ma'rang*. 174–191.
- Chilman L, Kennedy-Behr A, Frakking T, Swanepoel L, Verdonck M. (2021). *Picky Eating* in Children: A Scoping Review to Examine Its Intrinsic and Extrinsic Features and How They Relate to Identification. *Int J Environ Res Public Health*. 18(17):9067. doi: 10.3390/ijerph18179067. PMID: 34501656; PMCID: PMC8431657.
- Djazari, M., Rahmawati, D., & Nugraha, M. A. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2), 181–209. <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i2.1671>
- Emmett, P. M., Hays, N. P., & Taylor, C. M. (2018). *Antecedents Of Picky Eating Behaviour in Young Children*. *Appetite*, 130(April), 163–173. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.07.032>
- Fauziah, N. D., Heriana, C., & Saprudin, N. 2022. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Sukarasa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2022. 2(8.5.2017)
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jailani, M. (2019). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Orang Tua Terhadap Motivai Anak Untuk Berwirausaha. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 35-42.

- Judarwanto, W. (2015). *Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak*. Jakarta: Puspa Swara
- Kamarudin, M. S., Shahril, M. R., Haron, H., Kadar, M., Safii, N. S., & Hamzaid, N. H. (2023). Interventions for Picky Eaters among Typically Developed Children—A Scoping Review. *Nutrients*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/nu15010242>
- Manihuruk, R. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku *Picky Eating* Pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tuntungan II Pancar Batu Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Padang: Andalas University Press
- Nana, Q. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIK Universitas Muhammadiyah Lamongan
- Nisa, N. J., Astuti Wiratmo, P., & Marianna, S. (2021). Perilaku Picky Eater dan Status Gizi Anak. *Inhrj*, 1(2), 83–89.
- Pangestuti, F. Y., & Prameswari, G. N. (2021). Hubungan Status Ibu Bekerja, Pola Asuh Makan, Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 472–478.
- Patta, R., Kadir A, A., Nasruddin, N., & Oktaviani, A. (2022). Hubungan Tingkat Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(4), 186. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i2.32200>
- Rahmah, S. Y., Harfika, A., & Hermanto, R. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Sayur dan Buah pada Pelajardi Kabupaten Subang. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik Dan Kesehatan)*, 7(1), 26–35. <https://doi.org/10.51873/jhhs.v7i1.224>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>
- Schwarzlose, R. F., Hennefield, L., Hoyniak, C. P., Luby, J. L., & Gilbert, K. E. (2022). Picky Eating in Childhood: Associations With Obsessive-Compulsive Symptoms. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(7), 816–826.
- Shintya, R. M., Istiani, H. G., & Rokhmiati, E. (2023). Hubungan Riwayat Makanan Pendamping ASI dan Perilaku Makan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Picky Eater: Correlation between History of Complementary Breastfeeding Food and Eating Behavior of Parents with Nutritional Status of Picky Eater Children. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(2), 52-58.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triwijayati, A., & Pradipta, D.B. (2018). Kelas Sosial vs Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods Dan Jasa. *Jurnal Ekonomi*, 23(2), 141–158. <https://doi.org/10.24912/je.v23i2.365>
- Wigati, A., & Kulsum, U. (2017). Kecemasan Wanita Pada Masa Menopause Berdasarkan Tingkat Ekonomi. Indonesia Jurnal Kebidanan, 1(2). <https://doi.org/10.26751/ijb.v1i2.372>